

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan pasar modal Indonesia dan internasional menuntut adanya peningkatan terhadap tata kelola usaha, akuntabilitas, serta transparansi yang dapat memenuhi kebutuhan para investor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan sebagai produk akhir dari akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi tersebut digunakan oleh para pengguna termasuk di dalamnya investor dan *stakeholder* untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi akuntansi yang disajikan untuk para pengguna laporan keuangan terutama investor tentunya harus memenuhi empat kriteria karakteristik kualitatif yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan (Dwi Martani, dkk, 2012). Oleh karena itu, standar akuntansi keuangan sebagai pedoman utama entitas dalam menyusun laporan keuangan harus mampu menghasilkan informasi yang berkualitas dan berguna bagi para penggunanya.

Dilatarbelakangi hal tersebut, maka dibutuhkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi. Kebutuhan terhadap standar akuntansi sebagai salah satu komponen infrastruktur bisnis, menjadi alat dan sarana untuk menciptakan pengelolaan bisnis yang lebih transparan dan akuntabel. Melalui adanya standar

akuntansi yang berkualitas tinggi, desakan atas transparansi terutama akan lebih mudah diwujudkan khususnya dengan adanya suatu keharusan dan ketatnya pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan. Hal ini juga akan dilengkapi dengan regulasi yang menggunakan acuan yang sama untuk meningkatkan transparansi tersebut (Jan Hoesada, 2008).

Kemunculan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai standar akuntansi berbasis internasional dalam dua dekade terakhir telah diakui dan diadopsi luas di banyak negara, termasuk Indonesia (Sidharta Utama, 2012). IFRS sebagai *a single set of high-quality global accounting standards* menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan seharusnya dilakukan. Adanya mandat bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek (*listed companies*) untuk mengkonversi standar akuntansi keuangannya dari GAAP menuju IFRS merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi internasional (Daske, *et al*, 2008 dalam Nur Cahyonowati dan Dwi Ratmono, 2012).

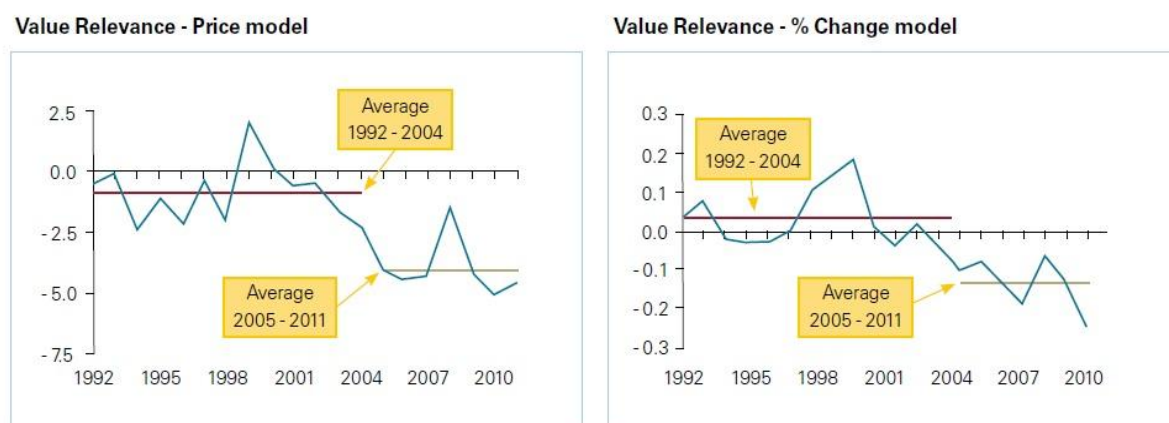
Indonesia sebagai negara anggota yang tergabung dalam kelompok G20 dari Asia Tenggara berkomitmen untuk memenuhi salah satu butir kesepakatan G20, yaitu melaksanakan program konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi lokal setiap negara. Salah satu kesepakatan yang dihasilkan G20 pada saat London Summit pada 2 April 2009 berisi bahwa penyusun standar harus bekerja sama dengan regulator untuk menyusun satu standar akuntansi global yang berkualitas tinggi (Mardiasmo, 2012).

Program konvergensi IFRS ini diharapkan akan meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan standar akuntansi keuangan yang berlaku secara internasional. Dampak dari implementasi IFRS menyebabkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) saat ini menjadi bersifat *principle-based*, banyak menggunakan *fair value*, memerlukan *professional judgement*, dan semakin banyak pengungkapan (Sinaga, 2012). Dalam hal ini, IAI telah menetapkan dilaksanakannya program konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ke IFRS secara bertahap, dengan target konvergensi 1 Januari 2012 (Mardiasmo, 2012).

Selain itu, adanya kewajiban bagi seluruh entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan yaitu entitas terdaftar atau dalam proses pendaftaran di otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal atau entitas fidusia, yaitu entitas yang menggunakan dana masyarakat seperti bank, asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi untuk menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis IFRS (Dwi Martani, dkk, 2012; Surya, 2012).

Sejak tahun 2005 perusahaan-perusahaan yang *listing* di bursa Uni Eropa diwajibkan untuk mengkonversi standar akuntansi keuangannya dari GAAP ke IFRS. Tujuan utama melakukan adopsi IFRS adalah untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan agar berguna bagi pengambilan keputusan para pemakainya, salah satunya melalui penggunaan *fair value based accounting measures* (Mackintosh dan Zapantoulis, 2012).

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Mackintosh dan Zapantoulis (2012) dari KPMG untuk menguji apakah adopsi IFRS dapat meningkatkan kegunaan informasi dalam laporan keuangan. KPMG menggunakan data dari 20.000 laporan keuangan yang dipublikasikan oleh negara Perancis, Jerman, Belanda dan Inggris pada periode 1992-2011.



**Gambar 1.1 Grafik Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Sumber: Mackintosh dan Zapantoulis (2012)

KPMG melakukan pengujian terhadap kegunaan informasi dalam laporan keuangan yang diprosikan melalui relevansi nilai informasi akuntansi. Untuk mengukur relevansi nilai informasi akuntansi dalam penelitian tersebut digunakan suatu indikator yang disebut *abnormal pricing errors*. Suatu informasi dinilai relevan apabila nilai *abnormal pricing errors* menurun (semakin negatif) dan berlaku sebaliknya apabila nilai *abnormal pricing errors* meningkat maka informasi semakin tidak relevan. Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai *abnormal pricing errors* pada tahun 2005-2011 yang berarti

bahwa IFRS telah meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi di negara Perancis, Jerman, Belanda dan Inggris.

Berdasarkan kerangka dasar penyajian dan penyusunan laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) revisi 2012, relevan berhubungan dengan bagaimana suatu informasi dapat memenuhi kebutuhan penggunanya dalam pengambilan keputusan. Suatu informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pemakai di masa lalu. Hal yang sama diungkapkan dalam Conceptual Framework: Objectives and Qualitative Characteristics IFRS, *“relevant information is capable of making a difference in the decisions made by users. Information is relevant if it has predictive value, confirmatory value or both.”*

Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan kemampuan angka-angka akuntansi dalam suatu laporan keuangan untuk merangkum berbagai macam informasi yang mempengaruhi harga saham (Francis dan Schipper, 1999 dalam Hadri Kusuma, 2006 serta Nur Cahyonowati dan Dwi Ratmono, 2012; Subramanyam dan Wild, 2012). Relevansi nilai informasi akuntansi yang tinggi ditandai dengan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dengan laba dan nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mampu mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth, *et al.*, 2008).

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Barth, *et al.* (2008), Nur Cahyonowati dan Dwi Ratmono (2012), serta Kargin (2013) menguji relevansi

nilai informasi akuntansi menggunakan *price model* Ohlson (1995) yang mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power/R<sup>2</sup>*) dari sebuah regresi antara harga saham (P) dengan laba bersih per saham (EPS) dan nilai buku ekuitas per saham (BVPS).

Penelitian terdahulu mengenai adopsi IAS (IFRS) dan relevansi nilai informasi akuntansi dilakukan oleh Barth, *et al.* (2008) di 21 negara dengan negara representasi terbanyak Jerman, Swiss, dan China, Paglietti (2009) di Italia, serta Kargin (2013) di Turki konsisten menunjukkan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada periode setelah adopsi IAS (IFRS). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kousenidis, *et al.* (2010) di Yunani serta Nur Cahyonowati dan Dwi Ratmono (2012) di Indonesia yang menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi secara keseluruhan pada periode setelah adopsi IFRS. Keseluruhan dari penelitian di atas memfokuskan pengujian relevansi nilai informasi akuntansi pada perubahan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* periode sebelum dan setelah adopsi IFRS.

Adapun penelitian Sianipar dan Marsono (2013) memfokuskan pengujian relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan *Chow Test*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi IFRS di Indonesia.

Diantara beberapa penelitian yang telah dilakukan masih ditemukan adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian-penelitiannya sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali apakah terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS pada perusahaan *go*

*public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti menggunakan *Chow Test* untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi, subjek penelitian pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta adanya perbedaan periode observasi, yaitu sebelum adopsi penuh IFRS tahun 2010-2011 dan setelah adopsi penuh IFRS tahun 2012-2013.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini diberi judul “**Analisis Perbedaan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi Penuh IFRS (Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI periode 2010-2013).**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menyimpulkan apakah terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum adopsi penuh IFRS yaitu tahun 2010-2011 dan setelah adopsi penuh IFRS yaitu tahun 2012-2013 pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nisa Istiqomah, 2014

*Analisis Perbedaan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi Penuh IFRS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan mengenai kualitas informasi akuntansi khususnya mengenai relevansi nilai informasi akuntansi sebelum adopsi penuh IFRS yaitu tahun 2010-2011 dan setelah adopsi penuh IFRS yaitu tahun 2012-2013 pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi pengembangan kajian selanjutnya mengenai adopsi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi khususnya di negara Indonesia.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS di Indonesia. Implementasi secara konsisten dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis IFRS dapat menyediakan informasi akuntansi yang



berkualitas sehingga pelaporan keuangan entitas lebih mencerminkan kinerja dan kondisi ekonomik perusahaan.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi pada suatu perusahaan.